

PENGUNAAN MEDIA *AUDIOVISUAL* UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR TENTANG PECAHAN SEDERHANA DALAM PEMLAJARAN MATEMATIKA TEMA 5 CUACA PADA SISWA KELAS III A SD NEGERI 1 BENGKALIS TP 2018/2019

Surtini

Guru SD Negeri 1 Bengkalis
Bengkalis, Riau, Indonesia
e-mail: surtinisurtini@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa pada materi Pecahan sederhana di Kelas III A SDN 1 Bengkalis dengan menggunakan media audiovisual. Hal tersebut didasari oleh kurangnya aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung yang berimbas kepada hasil belajar siswa yang kurang pula. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan selama II siklus, tiap siklus terdiri dari dua pertemuan dengan tahap masing-masing siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan guru dalam mengajar pada siklus I memperoleh skor 39 yang masuk dalam kategori baik (B), pada siklus II memperoleh skor 48 yang termasuk dalam kategori sangat baik (SB), dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II dengan mendapatkan skor 47 yang masuk dalam kategori sangat baik (SB). Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh skor 16 yang masuk dalam kategori baik (B), kemudian meningkat pada siklus I pertemuan 2 memperoleh skor 20 yang termasuk dalam kategori baik (B), dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II dengan mendapatkan skor 24 yang masuk dalam kategori sangat baik (SB). Sedangkan untuk hasil belajar siswa, siklus I pertemuan 1, diperoleh persentase ketuntasan 66%, pada siklus I pertemuan 2 diperoleh 69 %, dan pada siklus II diperoleh 97%.

Kata kunci: kualitas pembelajaran, media *audiovisual*

Abstract

This study aims to improve the quality of student mathematics learning in simple Fractional material in Class III A Bengkalis Elementary School 1 using audiovisual media. This is based on the lack of student activity during the learning process which impacts on student learning outcomes that are lacking as well. Classroom Action Research is carried out during the II cycle, each cycle consisting of two meetings with the stages of each cycle namely planning, implementation, observation and reflection. The results showed the skills of teachers in teaching in the first cycle obtained a score of 39 which was in the good category (B), in the second cycle obtained a score of 48 which was included in the excellent category (SB), and increased again in the second cycle by getting a score of 47 fall into the excellent category (SB). The activities of students in the first cycle obtained a score of 16 which was included in the good category (B), then increased in the first cycle of meeting 2 to get a score of 20 which was included in the good category (B), and there was an increase again in the second cycle. very good category (SB). Whereas for student learning outcomes, the first cycle of meeting 1, obtained a percentage of completeness of 66%, in the first cycle of meeting 2 obtained 69%, and in the second cycle obtained 97%.

Keywords: quality of learning, audiovisual media

PENDAHULUAN

Pada masa era globalisasi seperti sekarang ini seseorang dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) mempunyai posisi yang strategis bagi keberhasilan dan

kelanjutan pembangunan nasional. Wadah yang tepat sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan. Pendidikan terdiri dari berbagai jenjang, namun yang jenjang pendidikan yang paling utama dan paling dasar untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) adalah pendidikan sekolah dasar (SD). Sekolah Dasar merupakan salah satu penyelenggara tingkat pendidikan yang mengembangkan potensi siswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik secara memuaskan guna menghadapi tuntutan pendidikan dan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Guru dalam pembelajaran menggunakan metode, pendekatan dan teknik mengajar yang relevan. Selain itu guru juga menggunakan alat peraga dan media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses belajar mengajar. Sehingga guru dapat kreatif, aktif dan inovatif untuk menciptakan perkembangan baru di dunia pendidikan.

Mata pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar mempunyai peran strategis dalam pembangunan iptek karena mempelajari matematika sama halnya melatih siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan aljabar, analisis, dan teori peluang. Matematika merupakan ilmu yang universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Pembelajaran matematika di SD pada dasarnya adalah kegiatan. Pada siswa SD, matematika adalah kegiatan konkret. Siswa SD belum bias diajari secara definisi. Untuk itu, guru perlu menyiapkan strategi atau Perencanaan mengajar secara matang. Agar pembelajaran Siswa SD bisa menyenangkan. Pembelajaran matematika diharapkan mengembangkan potensi siswa, siswa diharapkan bisa mengkonstruksikan pemahamannya sendiri dengan guru sebagai fasilitator bukan sebagai sumber utama pembelajaran, masih banyak kita jumpai pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan cara konvensional, yang kurang memberikan kesempatan siswa berpikir kritis, pembelajaran matematika masih banyak hanya sebagai metode untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tertutup dan definisi, hal ini di khawatirkan dapat merusak kecerdasan intuisi siswa.

Di dalam pembelajaran matematika guru banyak menggunakan media pembelajaran terutama di kelas rendah karena siswa tersebut masih bersifat operasional konkret. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada hari sabtu tanggal 8 Agustus 2018 di kelas III A SD Negeri 1 Bengkalis pembelajaran matematika masih sangat minim.

Media pembelajaran merupakan hal yang penting ketika menjalankan proses pembelajaran karena media pembelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu juga media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini karena siswa kelas III A SD masih bersifat operasional konkret yaitu dalam pemahamannya masih membutuhkan bantuan dari benda - benda nyata yang dapat menjelaskan materi yang disampaikan. Pembelajaran Matematika setidaknya dapat menyajikan pembelajaran secara konkret baik melalui pembelajaran secara langsung pada objeknya maupun melalui media yang dapat dihadirkan di dalam kelas.

Tapi kenyataannya di kelas III A SDN 1 Bengkalis aktivitas siswa pada pembelajaran Matematika kelas seringkali didominasi oleh kegiatan menulis, mencatat, mendengarkan guru menerangkan, dan mengerjakan tugas. Semua itu adalah aktivitas yang dilakukan oleh otak kiri saja sehingga siswa sering merasa bosan untuk belajar dan kurang memiliki inisiatif untuk aktif secara individu maupun berkelompok.

Problem lainnya juga nampak pada sebuah momen pembelajaran jika guru mengajukan pertanyaan pemandangan yang terjadi nyaris selalu ada dua kondisi yang muncul yaitu ada siswa yang dengan mudah menjawab selalu yang itu-itu saja, sebaliknya banyak siswa yang selalu sulit untuk memberanikan menjawab pertanyaan yang diajukan. Hal lain lagi yang sering terlihat para siswa kurang terkondisi dalam keadaan bahwa tiap individu siswa memiliki peluang yang sama untuk dilibatkan secara aktif, seharusnya tidak melulu para siswa yang pandai saja yang aktif tetapi

siswa lainnya pun dapat berperan lebih aktif dari biasanya. Untuk itu perlu dipikirkan model pembelajaran yang memungkinkan semua siswa aktif seperti beberapa model pengelompokan yang telah banyak kita kenal.

Metode pembelajaran yang disajikan didominasi oleh guru melalui ceramah-ceramahnya menyampaikan sejumlah informasi/materi pelajaran yang sudah disusun secara sistematis, dilanjutkan dengan pemberian tugas baik secara individu maupun kelompok, ini mengkondisikan siswa dalam tingkat partisipasi yang rendah serta siswa sering berada dalam situasi “tertekan” yang berakibat pada tidak optimalnya pemusatan perhatian pada kemampuan yang harus dikuasainya menjadi rendah termasuk juga aktivitas belajar yang kurang menantang siswa untuk melakukan kerja yang maksimal.

Hal ini terlihat dari ulangan harian matematika siswa kelas III A SD Negeri 1 Bengkalis pada materi pecahan, dari 29 siswa, ada 12 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM dengan rentang nilai 20-64, 12 siswa yang dapat melebihi KKM dengan rentang nilai 70-100, dan 5 lainnya hanya mencapai KKM dengan rentang nilai 65-70. Guru kelas III A SD Negeri 1 Bengkalis menentukan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 65.

Selain itu, Hal ini terlihat ketika dalam mengerjakan soal latihan masih banyak siswa yang tidak selesai. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa akan suatu materi pembelajaran, karena guru memiliki peran untuk membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar mata pelajaran matematika tentang materi pecahan sederhana.

Rendahnya hasil belajar dalam pecahan sederhana siswa kelas III A SD Negeri 1 Bengkalis mendorong untuk dilakukannya penelitian di SD Negeri 1 Bengkalis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pecahan sederhana kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Disamping itu untuk meningkatkan kinerja guru supaya hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pecahan sederhana, maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru adalah audiovisual. Media audiovisual adalah media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran matematika kompetensi dasar membandingkan pecahan sederhana. Hal tersebut karena media audiovisual memenuhi kriteria media pembelajaran yang baik. Kriteria tersebut antara lain: menarik, mudah digunakan, mudah disimpan, memperlancar pembelajaran, tahan lama, sesuai dengan topik yang diajarkan, tidak menimbulkan salah tafsir dan mengarah pada satu pengertian. Selain itu media audiovisual merupakan salah satu media pembelajaran yang bersifat semikonkret sehingga sesuai dengan karakteristik siswa yang bersifat operasional konkret.

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan penggunaan, “Media Audiovisual”. Menurut Sukiman, (2012: 184) Media Audiovisual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Keunggulan dari media audiovisual antara lain memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka), mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, media audiovisual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial (Fazriah: 2011). Media audiovisual dipakai dalam pembelajaran matematika tentang materi “Membandingkan Pecahan” dapat menjadikan pembelajaran lebih nyata serta meningkatkan retensi memori karena lebih menarik dan mudah diingat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dimana siswa akan berperan aktif, kreatif dan terampil sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menunjang kegiatan siswa. Belajar siswa meningkat sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Media Audiovisual untuk Meningkatkan

Kualitas Belajar tentang Pecahan Sederhana dalam Pelajaran Matematika Tema 5 Cuaca pada Siswa Kelas III A SD Negeri 1 Bengkalis TP 2018/2019”

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang datanya dianalisis secara deskriptif naratif tanpa menggunakan teknik analisis statistik. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Variabel bebasnya adalah Media Audiovisual sedangkan variabel terikatnya adalah peningkatan kualitas pembelajaran Matematika.

Penelitian ini direncanakan sebanyak 2 siklus. Siklus I menjelaskan sub konsep Membandingkan pecahan senama sedangkan siklus II Mengurutkan pecahan beberapa tahapan seperti yang dikutip Zainal Aqib dkk (2008) menyatakan:

Melaksanakan PTK, memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang, agar hasil yang diperoleh dari PTK yang dilaksanakan mencapai hasil yang optimal. Menurut Suryadi (2011:20), merumuskan langkah – langkah PTK sebagai berikut:

1. Tahap 1: Tahap Perencanaan
Dalam perencanaan PTK, terdapat tiga dasar, yakni: (a) Identifikasi masalah, (b) Merumuskan masalah dan (c) Pemecahan masalah
2. Tahap 2: Acting (pelaksanaan)
3. Tahap 3: Observation (pengamatan)
4. Tahap 4: Refleksi
5. Tambahan: Siklus – siklus dalam penelitian

Menurut Kunandar (2008:46) dalam bukunya “Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru” menjelaskan PTK adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya.

Arikunto (2010:3) mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai Apabila diperlukan, pada tahap selanjutnya disusun rencana tindak lanjut. Upaya tersebut dilakukan secara berdaur membentuk suatu siklus. Langkah-langkah pokok yang ditempuh pada siklus pertama dan siklus-siklus berikutnya adalah; (1)Penetapan fokus permasalahan, (2)Perencanaan tindakan, (3)Pelaksanaan tindakan, (4)Pengumpulan data (pengamatan/observasi), (5) Refleksi (analisis, dan interpretasi) dan (6)Perencanaan tindak lanjut.

Bila digabungkan definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka diperoleh batasan penelitian tindakan kelas sebagai sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang (bersiklus) dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi. Proses daur ulang (siklus) kegiatan dalam penelitian tindakan divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Tahap Penelitian Tindakan Kelas (Hopkins, 1993)

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertama, sebelum melaksanakan tindakan terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan dilaksanakan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melaksanakan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan, maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang akan dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah dilakukan sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat dipecahkan secara optimal.

Kegiatan pembelajaran Matematika menggunakan Media Audiovisual dikatakan efektif dan kegiatan penelitian dihentikan apabila telah mencapai indikator keberhasilan, yaitu sebesar 85% peserta didik tuntas mencapai KKM sebesar 65. Dasar penetapan indikator keberhasilan tersebut adalah standar ketuntasan klasikal, seperti yang disampaikan Trianto (2010:241) suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ peserta didik yang telah tuntas belajarnya

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Sumber data

Sumber data penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari peserta didik (data primer), guru dan bagian tata usaha (data sekunder).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini berupa:

a. Teknik Non Tes

Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Supardi, 2008: 127). Sedangkan menurut Arikunto (2010: 272) dalam menggunakan observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Penulis beranggapan bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu obyek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Observasi dalam penelitian ini berisi hasil

pengamatan yang menggambarkan bagaimana aktivitas siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran Matematika dengan Media Audiovisual.

Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar nilai siswa. Untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan kelompok siswa dan menggambarkan suasana kelas ketika aktivitas belajar berlangsung digunakan dokumen berupa foto (Arikunto, 2010: 274).

b. Tes

Tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka (Hamdani, 2008: 77). Untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang diteliti, digunakan tes (Arikunto, 2010: 266).

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pencapaian atau hasil belajar. Tes diberikan kepada siswa secara individu untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa. Tes ini dilaksanakan pada pembelajaran siklus I dan siklus II

Instrumen Pengumpul Data

a. Butir soal tes

Tes yang disusun mengacu pada standar silabus yang telah ditetapkan. Indikator dalam silabus kemudian dijabarkan dalam kisi-kisi soal sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kemudian disusun kartu soal, sehingga dihasilkan alat pengumpul data yang valid, data selengkapnya pada.

b. Lembar Observasi

Lembar Observasi terdiri dari Lembar Observasi Keterampilan mengajar guru dan Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik.

Lembar Keterlaksanaan Skenario Pembelajaran mengacu pada lembar observasi penilaian kinerja guru meliputi tahap pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kemudian didiskusikan bersama kolaborator sehingga dihasilkan lembar observasi yang lebih sederhana untuk memudahkan pengamatan.

Metode Analisis Data

Data hasil penelitian berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data kuantitatif

a. Penilaian Tes

Berupa penilaian hasil tes yang dianalisis dengan cara menghitung ketuntasan belajar peserta didik dan ketuntasan klasikal. Peserta didik dikatakan tuntas belajar bila memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 sesuai dengan KKM yang ditetapkan sekolah (selengkapnya tersaji pada lampiran). Peserta didik dinyatakan tuntas secara klasikal jika jumlah peserta didik yang tuntas mencapai KKM sebanyak 85% dari jumlah seluruh peserta didik. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik seluruhnya}} \times 100\% \quad (1)$$

b. Data Observasi Aktivitas Peserta didik

Data diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan peserta didik selama belajar, meliputi: mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru; menyelesaikan tugas tepat waktu; aktif dalam kerja kelompok; antusias dalam mampu menjawab pertanyaan. Data observasi dihitung dengan menjumlahkan deskripsi yang tampak/yang tidak tampak yang dilakukan oleh peserta didik, kemudian dihitung prosentase keaktifan peserta didik dengan rumus:

$$\text{keaktifan peserta didik} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang melakukan}}{\text{jumlah peserta didik seluruhnya}} \times 100\% \quad (2)$$

Setelah diketahui presentase keaktifan peserta didik, kemudian disesuaikan dengan taraf keberhasilan tindakan sebagai berikut:

Tabel 1. Penentuan Taraf Keberhasilan Tindakan

Presentase (%)	Kategori	Nilai dengan Huruf
80 – 100	Sangat Tinggi	A
60 – 79	Tinggi	B
40 – 59	Sedang	C
10 – 39	Rendah	D
0 – 9	Sangat Rendah	E

Hasil analisis dijadikan sebagai salah satu masukan kolaborator terhadap proses pelaksanaan penelitian. Hasil ini juga digunakan sebagai salah satu dasar peneliti untuk merencanakan kegiatan penelitian berikutnya.

c. Data Observasi Aktivitas Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran

Data diperoleh dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru mengajar di kelas baik pada kegiatan pendahuluan, inti, maupun penutup, dengan cara menghitung tiap deskripsi yang terlaksana/dilakukan kemudian dihitung prosentase keterlaksanaan pembelajaran dengan rumus:

$$\text{keterlaksanaan pembelajaran} = \frac{\text{jumlah deskripsi yang terlaksana}}{\text{jumlah deskripsi seluruhnya}} \times 100\% \quad (3)$$

Hasil analisis juga akan menjadi dasar kolaborator memberikan masukan kepada peneliti serta digunakan salah satu dasar dalam perencanaan penelitian pada siklus/pertemuan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi pada pra siklus, indikator keberhasilan, dan hasil penelitian pada setiap siklus dengan fokus penelitian meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas III A, menjadi dasar pembahasan hasil penelitian secara keseluruhan. Gambaran setiap siklus maupun hasil pada siklus akhir menjadi kesimpulan penelitian yang sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian. Keberhasilan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran melalui penggunaan audiovisual diuraikan sebagai berikut:

Keberhasilan Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Pada Pembelajaran Matematika Kelas III A

Jika ditinjau dari tingkat keberhasilan keterampilan guru dalam pembelajaran dengan tiga belas indikator yaitu:

- Melaksanakan pra pembelajaran
- Membuka pelajaran dengan apersepsi
- Menyampaikan tujuan pembelajaran
- Menyajikan materi menggunakan media audiovisual
- Mengajukan pertanyaan kepada siswa
- Membagi siswa untuk berpasangan
- Membantu siswa dalam meringkas materi
- Memberikan petunjuk pelaksanaan pembelajaran menggunakan media audiovisual
- Membimbing siswa dalam berlatih membacakan ringkasan
- Memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan

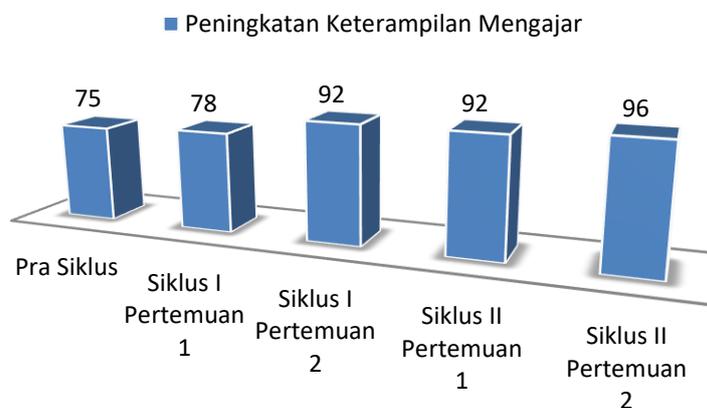
- k. Memberikan penguatan kepada siswa
- l. Mengelola kelas
- m. Menutup pelajaran

Dari ketigabelas indikator keberhasilan keterampilan mengajar dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Observasi Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Keterampilan Mengajar Guru (%)				
Pra Siklus	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2
75	78	92	92	96

Pada pertemuan 1 siklus 1 diperoleh 78 % sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh 92 % sehingga terdapat peningkatan sebesar 14 % . Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh 92 % dan siklus 2 pertemuan 2 diperoleh 96 % sehingga terdapat peningkatan sebesar 4 % maka model cooperative script dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan penelitian ini diakhiri.



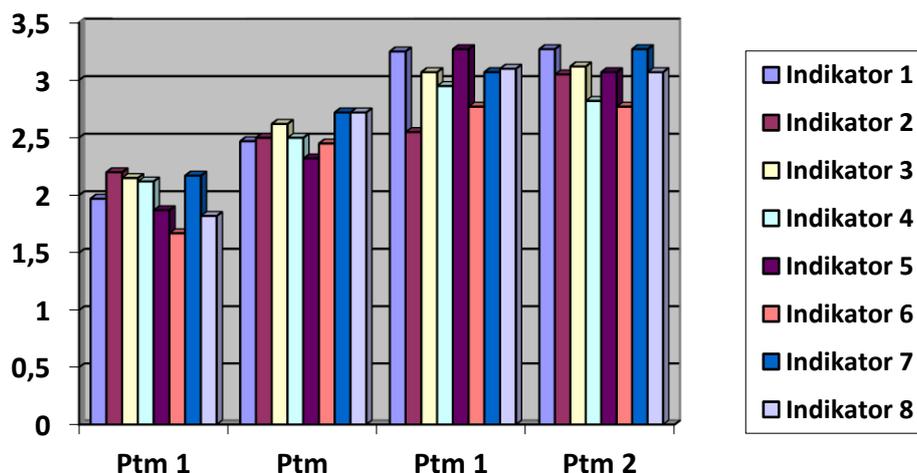
Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru

Keberhasilan Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Pesertadidik Pada Pembelajaran Matematika Kelas III A

Tabel 3. Hasil Observasi Peningkatan Aktivitas Belajar Pesertadidik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Indikator /Deskripsi	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	1,97	2,47	3,25	3,27
2	2,2	2,5	2,55	30,5
3	2,15	2,62	3,07	3,12
4	2,12	2,5	2,95	2,82
5	1,87	2,32	3,27	3,07
6	1,67	2,45	2,77	2,77
7	2,17	2,72	3,07	3,27
8	1,82	2,72	3,10	3,07
Jumlah	15,97	2030	2403	24,44
Rata-rata	1,99	2,53	3,03	3,05

Dari tabel diatas dapat disajikan diagram 4.6 berikut ini:



Gambar 3. Peningkatan Aktivitas Belajar Pesertadidik

Jika ditinjau dari tingkat keberhasilan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan delapan indikator yaitu:

- Kesiapan dalam belajar
- Kemampuan menjawab pertanyaan dari guru
- Memperhatikan materi yang ditayangkan menggunakan media audiovisual
- Memperhatikan penjelasan guru
- Membuat ringkasan materi
- Mendemonstrasikan keterampilan tertentu
- Memberikan pendapat
- Menyimpulkan hasil pembelajaran

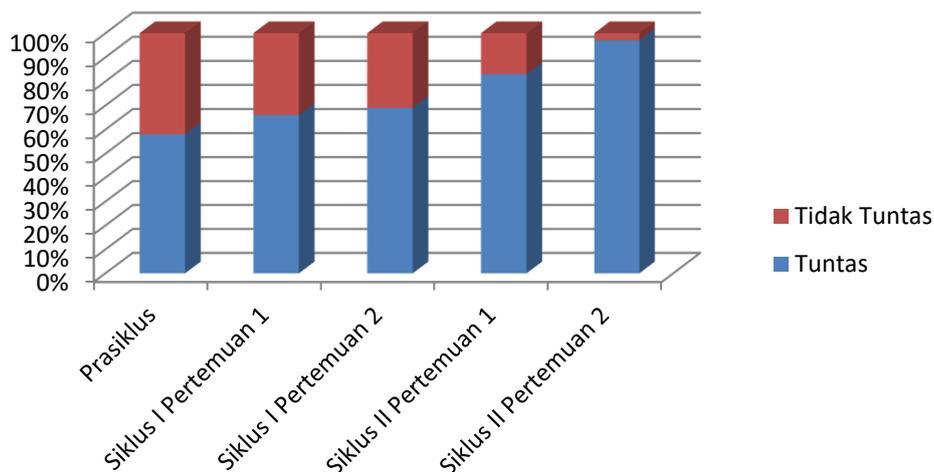
Dari kedelapan indikator keberhasilan aktivitas peserta didik dapat disajikan pada tabel berikut ini:

Pada pertemuan 1 siklus 1 diperoleh 40,9 % sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh 50 % sehingga terdapat peningkatan sebesar 10 % . Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh 76 % dan siklus 2 pertemuan 2 diperoleh 94 % sehingga terdapat peningkatan sebesar 18 % maka model cooperative script dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dan penelitian ini diakhiri.

Keberhasilan Tindakan Ditinjau Dari Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Peserta didik

Tabel 4. Prestasi Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pencapaian	Pra Siklus	Siklus I Pertemuan 1	Siklus I Pertemuan 2	Siklus II Pertemuan 1	Siklus II Pertemuan 2
Tuntas	58 %	66 %	69 %	83 %	97%
Tidak tuntas	42 %	34 %	31 %	17 %	3%



Gambar 4. Peningkatan Hasil Belajar Pesertadidik Siklus I dan II

Berdasarkan tabel 4 tampak adanya peningkatan prestasi belajar yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran menggunakan media audiovisual. Peningkatan prestasi belajar matematika setelah peserta didik mengikuti pembelajaran.

Pada pra penelitian prestasi belajar peserta didik hanya 58% melalui sebanyak 17 dari 39 orang peserta didik dinyatakan tuntas sedangkan 12 peserta didik tidak tuntas. Sedangkan pada tindakan siklus I sehingga ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66%. Ini berarti terjadi kenaikan sebesar 8% dari pra penelitian. Setelah dilakukan analisis kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada siklus I sebagai upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II ketuntasan klasikal mengalami peningkatan kembali menjadi 97 % sehingga terdapat kenaikan 28 % maka indikator keberhasilan tindakan dapat dicapai dan penelitian diakhiri

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika di kelas III A SDN 1 Bengkalis diperoleh kesimpulan bahwa terjadi peningkatan kualitas pembelajaran matematika berikut:

- Media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran matematika tema 5 Cuaca. Pada pertemuan 1 siklus 1 diperoleh 78 % sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh 92 % sehingga terdapat peningkatan sebesar 14 % . Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh 92 % dan siklus 2 pertemuan 2 diperoleh 96 % sehingga terdapat peningkatan sebesar 4 %.
- Media audiovisual dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran matematika tema 5 Cuaca . Pertemuan 1 siklus 1 diperoleh 40,9 % sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 diperoleh 50 % terdapat peningkatan sebesar 10 % . Pada siklus 2 pertemuan 1 diperoleh 76 % dan siklus 2 pertemuan 2 diperoleh 94 % sehingga terdapat peningkatan sebesar 18 %
- Media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar matematika. siklus I ketuntasan klasikal 66%. pada siklus II ketuntasan klasikal mengalami peningkatan kembali menjadi 97 %

Paparan simpulan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa Media Audiovisual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang terdiri dari keterampilan guru, aktivitas siswa dan hasil belajar matematika tema 5 cuaca di kelas III A SDN 1 Bengkalis telah terbukti kebenarannya.

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IIIA SDN Bengkalis, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menggunakan media pembelajaran, salah satunya adalah media audiovisual untuk meningkatkan keterampilan guru pada pembelajaran matematika di SD dan juga menerapkan media audiovisual pada mata pelajaran lain.
- b. Siswa hendaknya menambah pengalaman belajar dengan lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran melalui media audiovisual. Sebagai pebelajar haruslah mau menambah pengetahuan dari segala macam sumber termasuk dari temannya sendiri sehingga dapat berpikir kritis.
- c. Agar hasil belajar meningkat, penerapan media audiovisual hendaknya dioptimalkan, sehingga hasil belajar siswa pun optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, Hermawan. 2011. *Proses Kreatif menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa
- AM, Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindos
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *7 Tips Aplikasi PAKEM*. Jogjakarta: Diva Press.
- Asyhar H.Rayandra, Dr.rernat. M,Si .2011.*Kreatif Pengembangan Media Pembelajaran*.Jakarta: Gaung Persada Press
- Aqib, Zainal dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Basleman, Anisah dan Syamsu Mappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Darmojo, Hendro., Jenny R.E Kaligis. 1993. *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Depdikbud.
- David Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia. OpenUniversity Press.
- Dhari, Arif Faturrahman. 2011. *Kerucut Pengalaman*.
- Dahar, R.W. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Dina Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Diva Perss.
- Fazriah 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Firdaus. 2011. *Terapi Massase Untuk Kesehatan Kecerdasan Otak Dan Kekuatan Daya Ingat*. Buku Biru: Yogyakarta.
- Gatot Muhsetyo, dkk. 2007. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasinta)*. Familia. Yogyakarta
- Huda, Miftahul.2012. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

-
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Lexy J Moloeng, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Osman T. dkk 2007. *Matematika Kelas 3 Sekolah Dasar*. Jakarta: Quadra.
- Riyanto, Yatim.2010. *Pradigma Baru pembelajaran: Sebagai Refrensi bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yan Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana
- Rustaman, A. & Wulan, A. R. 2007. *Strategi Pembelajaran Biologi*. Bandung: Universitas Terbuka
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman 2011. *Pandai Berhitung Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Pustaka Setia: Bandung
- Sukiman, M.Pd. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani
- Sulardi 2008. *Pandai Berhitung Matematika*. Jakarta: Erlangga.
- Supardi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suparno, Mohamad Yunus, 2004. *Ketrampilan Dasar Menulis*, Jakarta:Universitas Terbuka.
- Suprijono, Joko. 2012. *Cooperative Learning*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar
- Suryadi. 2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yadhi Munadi.2013 *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*, Gaung Persada Press, Ciputat.
- Trianto.2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Uno, Hamzah,B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatid dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra, Udin. S. dkk. (2008). *Materi dan Pembelajaran PKN SD*. Jakarta: Universitas Terbuka